

1. MENGAPA PAMELO?

1.1 Posisi Pamelolo

Di pasar internasional, pamelolo merupakan jenis jeruk yang mempunyai nilai perdagangan yang tinggi mendampingi grapefruit, mandarin, orange dan lemon. Konsumen jeruk termasuk pamelolo mempunyai rentang yang luas baik dilihat dari sisi usia, kelas sosial, tingkat pendidikan maupun geografi. Pamelolo potensial dikembangkan, karena karakteristiknya yang khas, yaitu berukuran besar, memiliki rasa segar, dan daya simpan yang lama sampai 4 bulan, selain itu beberapa kultivar hanya terdapat di Indonesia (Susanto 2004). Pamelolo terutama berkembang di daerah tropik dan sebagian kecil di daerah sub-tropik. Beberapa negara produsen pamelolo utama selain Indonesia adalah China, Thailand, Malaysia dan Jepang.

Konsumsi jeruk (termasuk pamelolo) per kapita masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, tercatat hanya sekitar 3,17 kg/kapita/tahun atau sekitar 10% dari konsumsi masyarakat negara maju yang mencapai 32 kg/kapita/tahun. *Trend* konsumsi ini akan terus meningkat seiring dengan kenaikan tingkat pendapatan dan kesadaran masyarakat akan kesehatan. Hal ini telah membuka peluang membanjirnya buah jeruk impor untuk mengisi kebutuhan konsumen yang semakin meningkat dan variatif. Impor jeruk meningkat pesat dalam 12 tahun terakhir. Pada tahun 1998 impor berbagai jenis jeruk sebesar 13.000 ton dan pada tahun 2004 meningkat sangat pesat mencapai 95.000 ton, dan menjadi 128.000 ton pada 2010. Dari tahun ke tahun baik volume maupun jenis jeruk yang diimpor cenderung terus meningkat dengan kenaikan sekitar 11% per tahun (BPS, 2012)

Dibandingkan jenis jeruk lain, pamelolo mempunyai bobot dan ukuran yang paling besar. Buah pamelolo mempunyai bobot berkisar antara 1-3 kg

tergantungan pada kultivar. Umumnya buah pamelon mempunyai warna kulit hijau sampai hijau kekuningan dengan warna daging buah mulai dari putih, putih kemerahan, merah sampai merah tua. Demikian pula terdapat variasi dalam jumlah biji dari yang berbiji banyak sampai tidak berbiji sama sekali. Secara umum kriteria buah pamelon yang disukai masyarakat adalah memiliki warna jus merah, tidak getir, mudah dikupas dan tidak atau sedikit berbiji.

Di Indonesia, plasma nutfah pamelon banyak ditemukan di berbagai daerah, dengan nama daerah yang berbeda, yang dikenal sebagai kultivar lokal. Saat ini tidak kurang dari 24 kultivar pamelon yang telah dikenal masyarakat. Meskipun demikian baru beberapa kultivar saja yang diproduksi secara komersial, antara lain 'Magetan', 'Nambangan', 'Raja', 'Ratu' dan 'Sri Nyonya' (Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura 2006).

1.2 Perkembangan Produksi

Walaupun pamelon mempunyai potensi yang menjanjikan, namun sampai saat ini pengembangan pamelon di Indonesia masih sangat terbatas. Produksi pamelon masih sangat rendah hanya sekitar 5% dari total produksi jeruk yang mencapai 2,2 juta ton pada 2010 (BPS, 2012). Sampai saat ini area pengembangan pamelon masih terbatas di beberapa sentra utama di Magetan, Bireun Aceh, Pangkajene dan Kepulauan. Pertanaman pamelon di Kabupaten Sumedang yang pernah punah karena serangan penyakit, saat ini telah mulai berkembang kembali walaupun belum terlalu luas. Kabupaten Pati dan Kudus juga telah berkembang menjadi sentra baru pamelon. Pamelon juga ditemukan di beberapa wilayah lain seperti Jambi, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Banyuwangi, namun dalam jumlah terbatas dan beredar hanya di pasar lokal.

Luas areal panen pamelon dari 2004-2011 berfluktuasi antara 4.161 Ha - 6.235 Ha dipengaruhi oleh kondisi iklim tahun berjalan, dengan produksi berkisar antara 64 - 106 ribu ton dan produktivitas 12,03-22,23 ton per Ha (Tabel 1). Produktivitas ini masih tergolong rendah dibandingkan dengan potensinya yang dapat mencapai 40 ton per ha. Produksi yang masih rendah ini terutama disebabkan karena teknik budidaya yang umumnya masih konvensional dan tidak intensif.

Tabel 1.1. Luas areal, produksi dan produktivitas nasional pamelon tahun 2004 - 2011

Tahun	Luas Areal Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2004	6.235	76.324	12,24
2005	5.305	63.801	12,03
2006	5.238	85.691	16,36
2007	4.161	74.249	17,84
2008	4.690	76.621	16,34
2009	4.765	105.928	22,23
2010	6.177	91.131	14,75
2011	4.507	97.069	21,54

Sumber: Kementan (2013)

Di beberapa daerah di Indonesia pamelon, ditanam di lahan pekarangan dan di lahan bekas sawah atau di tegalan, baik secara monokultur maupun ditumpangarikan dengan tanaman lain. Umumnya pertanaman jeruk di wilayah Magetan, Pangkajene dan Kepulauan diusahakan secara monokultur dan ditumpangarikan dengan palawija, sedangkan di wilayah lain seperti di Pati, Kudus dan Bireun ditanam di pekarangan. Adapun perkembangan produksi pamelon di beberapa propinsi disajikan pada Tabel 1.2.

Harga buah pamelon di tingkat petani berfluktuasi dan berbeda antar daerah sentra produksi. Berdasarkan kajian lapangan pada 2013, harga pamelon pada saat panen raya di Kabupaten Magetan dan Pangkep sekitar Rp 3.000,- per buah, di Sumedang dan Bireun Rp 5.000,- per buah, sementara di Kabupaten Kudus dan Pati mencapai Rp 15.000 per buah, bahkan di Banyuwangi mencapai Rp 20.000 per buah di tingkat petani. Musim panen pamelon di Kabupaten Magetan cenderung serentak, panen raya terjadi pada sekitar bulan Mei-Juni, karena bunga muncul di bulan Oktober-Nopember pada awal musim hujan. Sementara itu di Kabupaten Pati, Kudus dan Bireun musim panen besar terjadi sekitar bulan Januari-Februari, tetapi selama setahun dapat terjadi beberapa kali panen kecil, karena bunga muncul secara periodik. Hal ini diduga merupakan salah satu faktor yang membuat harga buah pamelon di Pati dan Kudus relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di sentra produksi lain.

Tabel 1.2. Perkembangan produksi pamelu di beberapa propinsi sentra produksi

No.	Sentra Produksi	Produksi (ton)					
		2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	Acch (Bireun)	3.837	5.830	8.873	9.317	8.786	9.350
2	Jawa Barat (Sumedang)	2.380	1.682	3.324	3.179	3.378	4.514
3	JawaTimur (Magetan)	37.162	23.473	41.131	28.984	24.289	36.501
4	Nusa Tenggara Barat (Lombok, Sumbawa, Bima)	834	784	976	2.084	1.333	3.646
5	Nusa Tenggara Timur	6.561	6.265	4.124	6.453	6.743	8.287
6	Kalimantan Barat	1.061	836	1.034	733	565	1.172
7	Sulawesi Selatan (Pangkep)	4.080	7.010	9.602	9.541	9.493	14.701
8	Sulawesi Barat (Mamasa)	0	0	278	341	3.326	2.097

Sumber: Kementan (2013)

Berdasarkan kajian lapangan ditemukan beragam kultivar pamelu yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, beberapa diantaranya potensial menghasilkan buah tanpa biji. Buah tanpa biji disukai konsumen karena kemudahan mengkonsumsi dan proporsi yang dapat dimakan menjadi lebih besar dibandingkan buah berbiji (Susanto *et al.* 1993), sehingga diharapkan dapat memenuhi selera konsumen domestik dan internasional. Potensi ekspor pamelu cukup tinggi karena masih terbatasnya negara penghasil dan tingkat produksi pamelu.

Upaya pengembangan pamelon diarahkan pada ketersediaan kultivar unggul yaitu memiliki potensi besar menghasilkan buah tanpa atau sedikit biji dengan kualitas tinggi, keragaan bibit yang baik, dan potensi pembungaan yang memadai untuk menjamin produktivitas dan kualitas buah yang tinggi. Kultivar unggul dapat diperoleh melalui seleksi plasma nutfah, hasil persilangan maupun pemanfaatan bioteknologi. Pada saat ini telah dilepas tidak kurang dari 17 kultivar pamelon yang seluruhnya merupakan hasil seleksi plasma nutfah yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Namun masih beberapa kultivar saja yang dikenal masyarakat luas dan mempunyai pasar yang bagus secara nasional.